

# Ngeuyeuk Sereuh Sebagai Nasehat Ideal Berumah Tangga Suku Sunda Di Kabupaten Subang

Aris Priatna, Mamat Supriatna, Dian Peniasiani

Magister Pedagogik, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received: June 09, 2023

Accepted: June 12, 2023

Available online: June 26, 2023

### Keywords:

procession, Ngeuyeuk Seureuh,  
The value of wisdom



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

## ABSTRACT

This study aims to obtain an overview of Ngeuyeuk Sereuh as a series of wedding processions that are usually carried out by some Sundanese people for the bride and groom. Ngeuyeuk Seureuh aims to equip prospective brides and grooms with advice that provides an overview of life after marriage. The research was conducted from January to April 2023 in Sukamandijaya Village, Ciasem District, Subang Regency. The research method uses a qualitative method of literature study and field observation. Field observations in the form of interviews with parties who are considered to know and understand about Ngeuyeuk Seureuh's activities. The scope of the research is to explore the wisdom values contained in every step of the Ngeuyeuk Seureuh procession as a form of education that occurs in society.

## PENDAHULUAN

Upacara Ngeuyeuk Seureuh merupakan salah satu budaya lokal yang dilaksanakan secara turun temurun di masyarakat sunda. Upacara Ngeuyeuk Seureuh di lakukan sebagai bekal calon pengantin atau pengantin menghadapi rumah tangga. Upacara Ngeuyeuk Seureuh menurut Seureuh Kurniasih (2013) adalah merupakan wahana pendidikan pra-nikah yang bertujuan memberikan bekal berupa ajaran dan nasihat kepada calon pengantin tentang nilai-nilai kehidupan berumah tangga yang ideal berdasarkan keyakinan agama dan nilai-nilai budaya sunda. penyampaian ajaran atau nasehat dalam Ngeuyeuk Seureuh dilakukan melalui 2 (dua) tahapan yaitu (1) Visualisasi simbol dan (2) Peragaan simbol

Sebagai bekal ajaran atau nasehat tentu banyak sekali nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi ini, namun sayangnya hampir 1 dekade belakangan ini, upacara Ngeuyeuk Seureuh jarang terdengar dilakukan lagi dalam prosesi pernikahan. Untuk itu melalui makalah ini penulis berupaya menggali berbagai informasi terkait Ngeuyeuk Seureuh di Pantura Subang dan apa saja nilai-nilai positif atau nasehat yang terkandung didalamnya, sehingga tidak ada salahnya membangkitkan atau membudayakan lagi Ngeuyeuk Seureuh ini sebagai kearifan lokal yang tentunya diselaraskan dengan perkembangan dan kondisi saat ini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang didapat dari peristiwa-peristiwa nyata yang menggambarkan tentang suatu kondisi secara apa adanya (Sukmadinata, 2013). Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini dinamakan informan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman menjelaskan bahwa teknik analisis data interaktif adalah teknik analisis data yang terdiri dari empat bagian yang meliputi: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) display data, dan 4) verifikasi data.

## HASIL DAN PENELITIAN

### Asal Usul Tradisi Ngeuyeuk Sereuh

Kata “ngeuyeuk sereuh” berasal dari bahasa sunda yaitu “ngaheuyeuk” yang memiliki arti “mengolah”. Kata “sereuh” merujuk pada daun tanaman sereuh atau sirih, sehingga apabila disatukan memiliki arti tradisi “mengolah sirih”. Penggunaan daun seureuh (sirih) sebagai simbol tradisi merujuk

pada manfaat dan kegunaan sereuh (sirih) oleh sebagian orang dan khususnya suku sunda dipercaya sebagai obat alami berbagai gangguan kesehatan. Sehingga makna simboliknya sereuh dapat dikhiaskan sebagai tradisi mengolah obat untuk menjalani kehidupan, khususnya selama menjalani kehidupan setelah pernikahan.

Menurut Zazam dkk (2018) Upacara *Ngeuyeuk Seureuh* merupakan sebuah wasiat atau pesan yang disampaikan kepada pengantin yang akan menempuh rumah tangga melalui benda-benda atau media oleh pangeuyeuk (sesepuh). Kurniasih (2013) mengatakan bahwa penyampaian ajaran atau nasehat dalam *Ngeuyeuk Seureuh* dilakukan melalui 2 (dua) tahapan yaitu (1) Visualisasi simbol dan (2) Peragaan simbol. Visualisasi simbol dilakukan dengan memperlihatkan simbol pada calon pengantin, sedangkan peragaan simbol dilakukan dengan memandu kedua mempelai melakukan peragaan.

Kata *Ngeuyeuk Seureuh* berasal dari bahasa sunda *paheuyeuk-heuyeuk* yang berarti mengolah atau mengatur. Maksud dan tujuan dari upacara adat *Ngeuyeuk Seureuh* yaitu untuk memberikan pepeling atau nasihat kepada kedua calon mempelai, selain itu *Ngeuyeuk Seureuh* juga dipercaya sebagai pengikat tali batin antara kedua mempelai.

Asal mula tradisi *Ngeyeuk Sereuh* tidak diketahui dengan pasti, namun demikian tradisi ini dipercaya telah dilakukan oleh nenek moyang suku sunda dan telah diwariskan secara turun temurun. Sebagian besar masyarakat subang merupakan suku sunda dan telah mengenal tradisi ini sejak lama sebagai warisan nenek moyang suku sunda. Namun sayangnya saat ini tradisi ini sedikit demi sedikit mulai hilang tergerus perkembangan jaman. Banyak calon pengantin yang tidak melaksanakan tradisi ini dalam pernikahannya karena dianggap kuno dan “ribet”.

Sebagian masyarakat suku sunda masih mempercayai bahwa upacara “*Ngeyeuk Sereuh*” dipercaya masih merupakan tradisi yang biasa dilakukan calon pengantin sebelum nikah atau akan berumah tangga, tradisi ini dipercaya memiliki nilai kultur dan sarat makna sehingga tetap dipegang dan dilaksanakan. Upacara adat “*Ngeuyeuk Sereuh*” adalah merupakan wahana pendidikan pra-nikah yang bertujuan memberikan bekal berupa ajaran dan nasihat kepada calon pengantin tentang nilai-nilai kehidupan berumah tangga yang ideal berdasarkan keyakinan agama dan nilai-nilai budaya sunda (Kurniasih, 2013).

Menurut Suryani (2011) dalam Kurniasih (2013) menyatakan bahwa walaupun upacara *Ngeuyeuk Seureuh* memiliki nilai budaya yang tinggi, namun hanya sedikit orang sunda yang melaksanakan upacara tersebut. Hal ini terjadi karena hanya keluarga yang masih memegang kuat tradisi dan adat istiadat serta cukup mampu secara ekonomi yang masih melaksanakannya.

### **Bentuk dan Tata Cara *Ngeyeuk Sereuh***

Waktu pelaksanaan prosesi *Ngeuyeuk Seureuh* menurut Dian Afrillia dalam situs web [goodnewsfromindonesia.com](http://goodnewsfromindonesia.com), dilakukan satu atau dua hari menjelang prosesi pernikahan sebagai bentuk meminta restu orang tua untuk menikah. Acara tersebut dilakukan secara tertutup hanya dapat dihadiri atau disaksikan oleh pihak-pihak tertentu yang dianggap mukhrim dan memenuhi syarat tertentu. Kegiatan prosesi dipimpin oleh orang tua yang dianggap mampu memimpin prosesi yang dinamakan *Nini Pangeuyeuk*.

Hasil wawancara Yuyu dalam Zamzam (2018) menyatakan bahwa pelaksanaan upacara *Ngeuyeuk Seureuh* biasanya dilaksanakan sehari sebelum akad nikah di rumah mempelai perempuan, waktu pelaksanaannya sore hari atau malam hari dan dihadiri oleh kedua keluarga mempelai, kerabat kedua mempelai serta tetua adat (pupuhu).

Menurut Dian Afrillia dalam situs web [goodnewsfromindonesia.com](http://goodnewsfromindonesia.com), tahapan prosesi upacara *Ngeuyeuk Sereuh* di wilayah Priangan umumnya terdiri atas 9 (Sembilan) tahap kegiatan yaitu :

- (1) potong benang
- (2) tabur beras
- (3) Pukul Lidi
- (4) Membelah mayang (kembang) jambe atau buah pinang
- (5) Menumbuk alu dalam lumpang
- (6) Berbagai sirih
- (7) berlomba mengambil uang di bawah tikar
- (8) membuang sisa-sisa barang *Ngeyeuk Sereuh* dan
- (9) menyalakan tujuh buah lilin.

Berbeda dengan Dian Afrillia, menurut Andina Kamia Sunaryo dalam situs web [bridestory.com](http://bridestory.com), langkah-langkah prosesi Ngeuyeuk Sereuh adalah sebagai berikut

- (1) Potong benang
- (2) Tabur beras
- (3) Pukul lidi
- (4) Membuka kain putih
- (5) Membawa kain putih ke kamar
- (6) Membelah mayang jambe
- (7) membelah pinang
- (8) membuat lungkun
- (9) mengambil uang dibawah tikar
- (10) membuang sisa-sisa ngeyeuk sereuh
- (11) menyalakan tujuh buah lilin.

Prosesi Ngeuyeuk Sereuh pada setiap daerah mungkin saja terdapat perbedaan, baik berupa bentuk prosesi atau tahapan prosesi tergantung pada kebiasaan masyarakat di daerah tersebut, perbedaan keyakinan agama dan perbedaan sumber daya alam yang berkaitan dengan alat dan bahan-bahan yang digunakan dalam upacara. Namun pada prinsipnya tahapan-tahapan prosesi memiliki arti atau siloka yang sama berupa nasehat-nasehat bagi calon pengantin, sehingga setelah menikah diharapkan suami isteri tersebut dapat berlaku atau berbuat seperti yang digambarkan dalam prosesi.

### **Prosesi Ngeyeuk Seureuh di Kecamatan Ciasem**

Kecamatan Ciasem merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Subang dengan topografi datar rendah dekat pantai. Penduduk kecamatan Ciasem sebagian besar hidup bertani dengan campuran bahasa di bagian utara jalan pantura berbahasa Jawa Cirebonan sedangkan sebelah selatan jalan pantura berbahasa Sunda. Kegiatan Ngeuyeuk Seureuh di Kecamatan Ciasem Kabupaten Subang sudah sulit ditemukan. Namun demikian untuk kalangan tertentu yang memegang kuat adat istiadat Sunda atau mereka yang mampu secara finansial tradisi ini masih dilakukan. Hasil wawancara dengan tokoh dan budayawan Sunda Kabupaten Subang Ki Adeng Koestiwa berumur 62 Tahun beralamat di Dusun Plabuan Ciasem dan Ghea Koestiswara beralamat Kota Subang, menyatakan bahwa tradisi Ngeyeuk Sereuh di Kecamatan Ciasem Kabupaten Subang masih ada, walaupun penyelenggaraannya semakin lama semakin menyusut.

Tahapan prosesi ngeuyeuk seureuh di Kecamatan Ciasem tidak berbeda jauh dengan daerah lain di Jawa Barat, namun terdapat perbedaan istilah dan tahapan prosesi. Menurut Ki Adeng Koestiwa kata Ngeuyeuk Seureuh berasal dari bahasa Sunda yaitu “heuyeuk” yang memiliki 2 (dua) arti yaitu :

1. Ngatur, Ngurus, atawa Migawe (Mengatur, mengurus atau mengelola)
2. Papuntang-puntang atau saling berangkulan atau saling berkait

Sehingga apabila diartikan dalam bentuk kalimat berarti migawe seureuh sangkan papuntang puntang jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah mengatur daun sirih supaya saling berangkulan atau saling berkaitan.

Waktu pelaksanaan Ngeuyeuk seureuh biasanya dilaksanakan sore hari sebelum acara walimahan (sehari sebelum prosesi nikah). Untuk memimpin acara diserahkan kepada perempuan yang sudah berumur dan dianggap ahli.

Adapun alat dan bahan yang dibutuhkan untuk prosesi ngeuyeuk seureuh adalah :

1. Daun sirih dalam bentuk tangkai ditambah beberapa ikat sirih yang sudah disusun
2. Semanggar bunga “*Jambe gumeuleuh*” ditambah beberapa jambe yang sudah di iris-iris
3. Gambir (seupaheun), apu (kapur), tembakau secukupnya
4. Mayang (bunga) jambe yang bunganya masih terbungkus belum mekar yang warnanya kuning gading
5. Kasang jinem (kain sinjang) yang poleng (sarung lelaki) yang sudah ditenun.
6. Pakara berupa tunjangan (talenan), elekan (bamboo kecil dilubangi pada tiap bukannya)
7. Rambu (benang kante yang dipotong dari kain poleng)
8. Lampu Damar, obor kumplit dengan pelitanya sebanyak 7 (tujuh sumbu) menggunakan minyak sayur



Sumber : [OSKM18\\_19918045\\_Rheza Fhazryansyah Ramadhan.](#)

9. Dawegan kelapa hijau
10. Harupat (lidi enau) 7 (tujuh) panaku (batang)
11. Air bening dalam kendi
12. Batu pipisan dengan panggelesan (batu asahan)
13. Lulumpang dengan halunya (coet dengan mutu)
14. Bokor (tampah) berisi beras putih, koneng temen, rape artos receh)
15. Bokor (tampah) berisi air bening dengan bunga 7 rupa
16. Endog hayam (telur ayam)
17. Samak pandan
18. Lawon bodas (kain putih)
19. Ayakan/cecempeh (tampah kecil)
20. Suluh (kayu bakar)sareng kompetan daun cau (seikat daun pisang)
21. Parawanteun (wadah besar) gundukan beras,telur,gula kawung,cau emas,rujakeun dengan berbagai kue tradisional.

Alat dan bahan diatas merupakan perlengkapan yang umum,namun apabila mau disesuaikan dengan keadaan setempat tidak menjadi masalah.

### **Tahapan Prosesi**

Tahapan-tahapan pelaksanaan prosesi ngeuyeuk seureuh yang umum dilaksanakan di Kecamatan Ciasem menurut budawan sunda Ki Adeng Koestiwa sebagai berikut:

#### **Tahap 1 persiapan**

1. Pangeuyeuk (sesepuh adat) meminta kepada kaum kerabat termasuk calon pengantin semuanya sudah ada di atas hamparan sambil menghadap perlengkapan ngeuyeuk yang sudah di sediakan.
2. Pangeuyeuk (sesepuh adat) membacakan doa selamat untuk meminta keselamatan kepada Allah SWT dan ditutup dengan membacakan doa alfatihah bersama-sama.

#### **Tahap 2 pelaksanaan**

1. Pangeuyeuk membuka prosesi dengan membacakan prolog sebagai berikut:

*Bismillahirrahmannirahim  
Munggaran langkah lumampah,mugi rahayu  
Anaking.....  
Nu pasti mah sakiwari  
Di dieu..... di lemahing bumi nu asri  
Rek ngahaja nungtik paranti  
Tatapakan nu baheula  
Talari karuhun sunda  
Nyoba nyuplak turub simbul  
Sok sugan kasawang eusi  
Sok sugan karasa rampa  
Karawu keur kahirupan... ..*

Jika diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

*Awal melangkah menjalani kehidupan semoga selalu diberi keselamatan  
Anakku .....  
Yang pasti saat ini ,  
disini .....di kampung halaman yang indah  
Sengaja mau melihat bekas tapak yang dulu  
Warisan karuhun sunda  
Mencoba membuka tutup simpul  
Berharap terlihat isinya  
Berharap terasa pegangannya  
Semoga dapat bermanfaat untuk kehidupan*

Setelah pembukaan selanjutnya acara prosesi dimulai dengan upacara :

### **Prosesi 1. Ajug Sumbu**

Yaitu kegiatan menyalakan sumbu pelita tujuh diiringi syair yang berisi. Adapun syair yang dibacakan sebagai berikut :

*Anaking.....  
Mungguh, ari palita anu tujuh  
Silokaning poe nu tujuh, ti senen dugi ka ahad  
Poma dina poe ka poe laki rabi sing bias silih caangan  
Antara salaki jeung pamajikan  
Poma ulah deuk silih poekan  
Salingkuh sumput salindung  
Palias mibanda ilmu ajug  
Caang batur, poekeun diri*



Sumber : Youtube Rini Wiedy 2021

*Anaking.....  
Lisahna tina dewegan hejo*

*Ngelingan awak salira  
Poma ulah mibanda pasipatan  
Hejo tihang, resep pipindahan  
Palias cruk crek laki rabi  
Sing tetep renggeuneuk reugreug pageuh.  
Henteu unggut kalinduan  
Henteu geudag kaanginan*

Apabila diartikan dalam bahasa Indonesia, syair ini berisi nasehat bahwa tujuh pelita menggambarkan 7 hari mulai senin sampai dengan minggu dengan harapan dari hari ke hari suami isteri semoga bisa saling menerangi, suami isteri jangan sampai gelap mata, menyembunyikan kejelekan, jangan sampai menerangi orang lain tapi diri sendiri dalam kegelapan. Pelita tujuh menggunakan minyak kelapa hijau menyadarkan agar tidak memiliki sifat *hejo tihang* maksudnya pikirannya berubah-ubah, suka berpindah-pindah ingin menikah lagi tapi harus kuat pendirian tidak mudah tergoyahkan.

## Prosesi 2. Samak pandan / lawon bodas



Sumber : Youtube. Rini Wiedy, 2021



Sumber : Youtube. Rini Wiedy, 2021

Yaitu kegiatan kedua mempelai merapikan tikar pandan dan menggulung kain putih pada kedua sisinya, lalu diletakkan disamping calon pengantin diiringi syair :

*Lawon nu bodas nyacas  
Putih mungguh bersih  
Anaking.....  
Hidep seja ngambah rumah tangga  
Niatan ku niat nu iklas tur wening galih  
Bari tawaqal, taqwa ka mantenna  
Lawon eta anu baris mungkus urang  
Mangsa urang mulang ka kalanggeungan  
Mangka masing sadar  
Anaking .....  
Jodoh, pati, bagja jeung cilaka  
Mungguh rahasia anjeunna Allah SWT  
Samak pandan saampar  
Siloka sadrah pasrah tumampra  
Urang rumasa teu daya teu upaya  
Seug sanggakeun sadaya daya  
Kahuripan sing sapadan jeung agama  
Islam ageuman urang sadaya*

Nasehat yang terdapat pada syair itu sebagai berikut :

Bahwasannya niat berumah tangga harus ikhlas dan bersih serta bertawakal dan taqwa kepada Allah. Kain putih itu yang akan menjadi bungkus kita saat akan kembali kepada keabadian, sehingga kita perlu sadar jodoh dan celaka adalah rahasia Allah SWT. Tikar pandan sehamparan mengandung arti pasrah berserah diri karena merasa tidak punya kekuatan. Untuk itu berserah diri lah sekuat tenaga agar kehidupan selalu selaras dengan agama islam sesuai keyakinan kita.

## Prosesi 3. Seureuh / Lungku

Yaitu kegiatan menyuruh calon pengantin untuk memetik daun sirih masing-masing 2 tangkai selanjutnya dari satu tangkai disimpan diatas pangkuan. Masing-masing sisi kiri ke kanan digulungkan selanjutnya diikat oleh benang kante (gulungan seureuh yang sudah di ikat dinamakan Lungku) yang menggambarkan kemaluan laki-laki.



Source : Youtube. Amones TV

Prosesi ini diiri syair yang memberikan nasehat :

*Talian kadeudeuh masing pageuh  
Seureuh lambing kadeudeuh  
Nugeleuhna dipiceun  
Rasa kadeudeuh geura seug teureuy  
Sueg geura talian ingkang caroge  
Ku rasa asih tur dedudeuh  
Masing teguh pengkuh temen wekel  
Jadi tali pamengkeut salaki  
Ieu siloka panah asih, sangkan duriat tumetep natrat*

bahwasannya pertalian sayang harus kuat, daun sirih lambang kasih sayang. Yang menjijikan dibuang sedangkan rasa sayang hendaknya dikelola. Ikatan harus didasari rasa kasih dan sayang yang kuat menjadi tali pengikat suami agar cinta kasih tetap terjaga.

#### **Prosesi 4. Nyieun Tektek / Seupaheun**

Pada prosesi ini calon pengantin diminta untuk mendekapkan daun sirih pada perut masing-masing selanjutnya perut keduanya saling menempel. Selanjutnya punggungnya di beri apu, gambir dan jambe. Seperti prosesi yang lain prosesi nyieun tektek / sepaheun juga dinyanyikan syair yang berisi nasehat bahwasannya besok akan berbeda kondisi kehidupan, dari semula sendiri menjadi hidup berdua terikat oleh pernikahan. Berhati-hati lah, pernikahan bukan mainan, segala perbuatan dalam kehidupan sebelum melangkah, silahkan di kunyah dulu sebelum dimuntahkan supaya dalam tidak bertemu dengan penyesalan. Taburan apu menggambarkan nafsu wanita yang putih bersih sarinya sampai ke hati karena itu harus selalu bersih supaya menjadi pujaan sekujur tubuh. Taburan gambir menggambarkan nafsu lelaki yang mudah terbawa nafsu dengan banyak keberanian. Perhatikan niat yang suci dalam berumah tangga dengan penuh rasa pengertian. Taburan jambe menggambarkan kekayaan yang selalu diminta untuk menjalankan kehidupan, harta yang berlimbah membuat pusing, sedikit tidak berarti yang wajar tentunya yang utama.

#### **Prosesi 5. Jambe manggaran**

Yaitu meminta calon pengantin untuk memetik buah jambe kemudian dibelah, sampai tampak lendirnya (terlihat jijik).



Sumber : Youtube. Rini Wiedv, 2021

Mengandung makna dalam kehidupan jangan memiliki “manis dimulut jelek di perut” atau munafik. Nasehat yang diberikan bahwasannya suami isteri harus selalu bersama sama jangan egois, saling mesra dan tetap iman kepada Allah SWT. Tidak lupa berlaku hormat kepada orang tua, ibu yang mengandung bapa yang menyebabkan lahir ke dunia

Setelah melaksanakan prosesi 5, selanjutnya calon pengantin membuka salumpit/ mayang jambe. Salumpitnya diserahkan ke calon pengantin laki-laki supaya dipatahkan sampai sobek. Maksudnya setelah resmi dinikahi, pengantin perempuan harus pasrah untuk melanjutkan keturunan seperti banyaknya bunga jambe.



Sumber : Youtube. Rini Wiedy, 2021



Sumber : Youtube. Rini Wiedy, 2021

#### **Prosesi 6. Tunjangan/elekan**

Makna pada tunjangan menggambarkan bahwa suami isteri dalam menjalani hidup bersama harus kuat. Suami adalah tempat isteri bersandar supaya jiwanya tenang dan tidak khawatir. Suami jadi andalan tempat bersandar dan melepaskan semua beban.

Makna elekan menggambarkan menjadi manusia jangan kosong melompong. Harus memiliki pegangan dan ilmu yang berguna bagi kehidupan. Manusia yang kosong melompong seperti elekan sering di injak injak orang lain.

#### **Prosesi 7. Batu Pipisan/ Panggilesan**

Calon Pengantin diminta untuk memegang batu panggilesan. Prosesi ini bermakna bahwa batu pipisan merupakan gambaran kehati-hatian dalam berbuat dan berucap oleh karena itu hidup harus memiliki pondasi iman, taqwa, dina genggaman keislaman kuat seperti batu.

#### **Prosesi 8. Lulumpang / Halu**

Calon pengantin pria diminta untuk memegang halu, sedangkan pengantin wanita diminta untuk memegang lulumpang. Kemudian kedua mempelai diminta membaca doa dan pengantin pria menggerakkan halu naik turun.



Sumber : Youtube. Rini Wiedy, 2021

Prosesi ini mengandung makna walaupun berbeda sifat dan kepribadian tetapi harus selalu saling mendukung dan saling bekerja sama untuk kebahagiaan dunia dan akherat.

#### **Prosesi 9. Bokor Eusi kembang 7 warna**

Saat prosesi ngeuyeuk seureuh secepatnya isi bokor untuk digunakan memandikan calon penganten. Yang diharapkan bukan lain semoga pengantin bercahaya, disenangi seperti manusia yang menyukai bunga.

#### **Prosesi 10. Ayakan/Cecempeh**

Calon pengantin diminta untuk melakukan menampi dan mengayak seperti yang dicontohkan. Prosesi ini memberikan makna bahwa ayakan menggambarkan bahwa dalam kehidupan membutuhkan saringan yang dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Manusia harus bisa mengayak rasa dan menguji diri.

#### **Prosesi 11. Suluh/Kompetan Daun**

Pangeuyeuk memperlihatkan ikatan daun pisang dan selanjutnya memberikan nasehat tentang khiasan kompetan daun pisang.



Sumber : Youtube. Rini Wiendy, 2021

Prosesi ini memberikan makna bahwa dalam kehidupan pasti bakal bertemu godaan, hambatan tidak selamanya mulus. Untuk itu jangan sampai nambah masalah membawa bawa orang lain tetapi selesaikan oleh kalian berdua sambil mohon petunjuk Allah SWT.

#### **Prosesi 12. Kasang Jinem**

Prosesi ini menggambarkan bahwasannya calon penganten perempuan sudah siap menghadapi kehidupan Rumah tangga (dianggap sudah pandai menenun) kain poleng biasanya suka diinjak ketika penganten selesai disawer.

#### **Tahap 3 Penutup**

Setelah selesai merangkai daun sirih serta menjelaskan makna dari rangkaian prosesi serta bahan untuk menyirih selanjutnya dibagi-bagikan kedalam wadah berupa ayakan atau daun kompeten. Selanjutnya calon pengantin diminta duduk berhadap-hadapan menghadap tikar pandan yang sudah di gelar diatas uang yang sudah ditebar dibawahnya. Calon penganten diminta untuk mengambil uang yang ada di bawah tikar sebanyak banyaknya.



Sumber : Youtube. Rini Wiedy, 2021



Sumber : Youtube. Rini Wiedy, 2021

Setelah selesai seluruh acara, barang-barang yang digunakan dalam prosesi dikumpulkan dan disimpan dibawah kursi calon penganten. Sampah-sampahnya dikumpulkan kedalam tikar selanjutnya digotong oleh calon pengantin kepersimpangan jalan sambil diiring ku sanak saudara. Acara panutup yaitu menyiram calon pengantin perempuan dari bokor yang berisi air kembang 7 rupa.



Sumber : Youtube. Rini Wiedy, 2021

### **Kearifan Utama Dalam *Ngeuyeuk Seureuh***

Tradisi Ngeuyeuk seureuh yang dilakukan oleh masyarakat suku sunda secara turun temurun berisi symbol yang penuh makna dan nasehat kepada kedua calon pengantin saat nanti menempuh rumah tangga. Nasehat-nasehat yang diberikan dalam bentuk syair pada dasarnya berkaitan dengan :

1. Tujuh pelita menggambarkan 7 hari mulai senin sampai dengan minggu dengan harapan dari hari ke hari suami isteri semoga bisa saling menerangi, suami isteri jangan sampai gelap mata, menyembunyikan kejelekan, jangan sampai menerangi orang lain tapi diri sendiri dalam kegelapan.
2. Samak pandan / lawon bodas Hendaknya suami isteri niat berumah tangga harus ikhlas dan bersih serta bertawakal dan taqwa kepada Allah. Kain putih itu yang akan menjadi bungkus kita saat akan kembali kepada keabadian, sehingga kita perlu sadar jodoh dan celaka adalah rahasia Allah SWT. Tikar pandan sehamparan mengandung arti pasrah berserah diri karena merasa tidak punya kekuatan. Untuk itu berserah diri lah sekuat tenaga agar kehidupan selalu selaras dengan agama islam sesuai keyakinan kita
3. Seureuh / Lungku  
Lungku yang menggambarkan kemaluan laki-laki. bahwasannya pertalian saying harus kuat, daun sirih lambang kasih saying. Yang menjijikan dibuang sedangkan rasa sayang hendaknya dikelola. Ikatan harus didasari rasa kasih dan saying yang kuat menjadi tali pengikat suami agar cinta kasih tetap terjaga
4. Nyieun Tektek / Seupaheun  
Sebagai pesan bagi calon pengantin bahwa berhati-hati lah, pernikahan bukan mainan, segala perbuatan dalam kehidupan sebelum melangkah, silahkan di kunyah dulu sebelum dimuntahkan supaya dalam tidak bertemu dengan penyesalan. Taburan apu menggambarkan nafsu wanita yang putih bersih sarinya sampai ke hati karena itu harus selalu bersih supaya menjadi pujaan suami. Taburan gambir menggambarkan nafsu lelaki yang mudah terbawa nafsu dengan banyak keberanian. Perlihatkan niat yang suci dalam berumah tangga dengan penuh rasa pengertian. Taburan jambe menggambarkan kekayaan yang selalu diminta untuk menjalankan kehidupan, harta yang berlimbah membuat pusing, sedikit tidak berarti yang wajar tentunya yang utama
5. Jambe manggaran  
Mengandung makna dalam kehidupan jangan memiliki “manis dimulut jelek di perut” atau munafik. Nasehat yang diberikan bahwasannya suami isteri harus selalu bersama sama

jangan egois, saling mesra dan tetap iman kepada Allah SWT. Tidak lupa berlaku hormat kepada orang tua, ibu yang mengandung bapa yang menyebabkan lahir ke dunia

6. Tunjangan/elekan  
Makna pada tunjangan menggambarkan bahwa suami isteri dalam menjalani hidup bersama harus kuat. Suami adalah tempat isteri bersandar supaya jiwanya tenang dan tidak khawatir. Suami jadi andalan tempat bersandar dan melepaskan semua beban.  
Makna elekan menggambarkan menjadi manusia jangan kosong melompong. Harus memiliki pegangan dan ilmu yang berguna bagi kehidupan. Manusia yang kosong melompong seperti elekan sering di injak injak orang lain
7. Batu Pipisan/ Panggilesan  
Bermakna bahwa batu pipisan merupakan gambaran kehati-hatian dalam berbuat dan berucap oleh karena itu hidup harus memiliki pondasi iman, taqwa, supaya genggamannya keislaman kuat seperti batu
8. Lulumpang / Halu  
Mengandung makna walaupun berbeda sifat dan kepribadian tetapi harus selalu saling mendukung dan saling bekerja sama untuk kebahagiaan dunia dan akhirat
9. Bokor Eusi kembang 7 warna  
Memberikan makna semoga pengantin bercahaya, disenangi seperti manusia yang menyukai bunga.
10. Ayakan/Cecempeh  
Memberikan makna bahwa ayakan menggambarkan bahwa dalam kehidupan membutuhkan saringan yang dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Manusia harus bisa mengayak rasa dan menguji diri
11. Suluh/Kompetan Daun  
Memberikan makna bahwa dalam kehidupan pasti bakal bertemu godaan, hambatan tidak selamanya mulus. Untuk itu jangan sampai menambah masalah membawa orang lain tetapi selesaikan oleh kalian berdua sambil mohon petunjuk Allah SWT.

### **Kearifan Pendukung Dalam *Ngeuyeuk Seureuh***

Masyarakat suku sunda pada umumnya masyarakat dengan latar belakang agamis yang kuat. Proses islamisasi di tanah pasundan sama seperti di tanah jawa dilakukan melalui proses asimilasi dengan budaya warisan leluhur. Sehingga nasehat yang diberikan pada setiap langkah prosesi pasti bermuatan syariat islami sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sunda. Sehingga faktor-faktor yang pendukung kearifan ngeuyeuk seureuh adalah sebagai berikut :

1. Sebagian besar masyarakat sunda beragama islam dengan pondasi keimanan dan ketaqwaan yang kuat
2. Isi nasihat dalam syair berupa syariat-syariat islam bagi suami isteri
3. Isi nasihat juga sesuai dengan norma social masyarakat sunda
4. Alat dan bahan yang digunakan diambil dari alam yang mudah didapatkan
5. Prosesi hanya dapat dilihat oleh kalangan tertentu dan telah memenuhi syarat yaitu (1) Muhrim (2) Sudah menikah dan dewasa (3) Masih kerabat
6. Sebagian besar masyarakat suku sunda bangga dengan budaya sunda

### **Pengembangan Kearifan *Ngeuyeuk Seureuh* Dalam Pendidikan Masyarakat**

Selama ini kita hanya berpikir bahwa pendidikan itu hanya terbatas pada pendidikan persekolahan, padahal proses pendidikan itu bisa berasal dari berbagai sumber termasuk pendidikan yang bersumber dari adat, tradisi, kebiasaan maupun norma yang berlaku dimasyarakat. Tradisi dan budaya yang biasanya dilakukan oleh sebagian masyarakat suku tertentu yang diwariskan dari nenek moyang secara turun temurun memiliki muatan kearifan lokal termasuk tradisi *Ngeuyeuk Seureuh* di masyarakat suku sunda. Kearifan lokal juga bisa menjadi pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi dengan wujud aktivitas yang dilakukan masyarakat lokal.

Istilah kearifan lokal sendiri kerap diserupakan dengan kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge), atau kecerdasan setempat (local genius). Menurut Sibarani (2014) kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal diartikan sebagai semua bentuk

keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf,2002). Proses pendidikan tentang kehidupan suami isteri tidak pernah diajarkan dalam pendidikan formal ataupun pendidikan non formal. Tidak pernah juga diajarkan oleh lembaga, organisasi atau kelompok-kelompok tertentu. Sebagian orang menganggap pendidikan kehidupan suami isteri tabu untuk dibahas atau diceritakan sehingga pengetahuan hanya didapatkan melalui saran atau nasehat orang tua kepada anaknya. Banyak pasangan suami isteri muda yang tidak tahu harus bagaimana menjalani kehidupan berumah tangga setelah menikah. Adanya tradisi ngeuyeuk seureuh sebagai perlakuan pra nikah bagi calon pengantin memberikan bekal pengetahuan dan pemahaman bagaimana suami isteri berbicara, bersikap, berbuat, beretika, berlaku sesuai dengan peranannya sebagai manusia, sebagai isteri, sebagai suami, sebagai anak dan sebagai bagian dari masyarakat. Sehingga diharapkan setelah diberikan bekal pengetahuan suami isteri bisa menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan tokoh dan budayawan sunda serta menelaah muatan / makna yang terkandung dalam langkah-langkah prosesi Ngeuyeuh Seureuh dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi Ngeuyeuk Seureuh merupakan tradisi masyarakat suku sunda yang memuat kearifan local yang sesuai dan tidak bertentangan dengan syariat islam
2. Tradisi Ngeuyeuk Seureuh memberikan gambaran perjalanan kehidupan bagi suami isteri setelah menikah
3. Tradisi Ngeuyeuk Seureuh memberikan gambaran masalah setelah menikah dan solusinya
4. Tradisi Ngeuyeuk Seureuh mengingatkan kita untuk selalu bertaqwa, menghargai dan menghormati orangtua dan bersikap dimasyarakat.
5. Tradisi Ngeuyeuk Seureuh dengan nasehat-nasehat didalamnya merupakan bentuk pendidikan dimasyarakat yang harus dipertahankan dengan kuat

## REFERENSI

- Adeng Koestiwa. 2006. Panduan Upacara Adat Sunda (Tidak dipublikasikan).
- Andina Kamia Sunaryo. 2018. Makna Tersirat di Balik Upacara Ngeuyeuk Seureuh. Bridestory.com.
- Euis Kurniasih. 2013. Peragaan Simbol Dalam Upacara Ngeuyeuk Seureuh (Kajian Etnografi Komunikasi). Thesis S-2. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro Semarang.
- Dian Afrillia. 2021. Ngeuyeuk Seureuh dalam Tradisi Pernikahan Adat Sunda. Goodnewsfromindonesia.id
- <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/7447>
- Sony Keraf, 2006. Etika Lingkungan. Kompas, Jakarta.